

BAB II

DEIKSIS DALAM BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK AHE

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya suatu bahasa akan mempermudah seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, maka dari itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang jelas dari penutur kepada mitra tutur (penerima pesan) agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan jelas. Apabila penutur menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan juga tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan baik oleh mitra tuturnya dan juga pendengar. Menurut Suadi (2014:4) mengemukakan bahwa bahasa ialah ujaran yang diucapkan secara lisan. Melalui pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa, bahasa itu berupa suatu lambang, simbol, maupun tanda, yang diucapkan seseorang dengan lisan atau dengan secara langsung yang abstrak sesuai dengan ketepatan yang ditetapkan mengenai suatu bahasa. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lubis (2015:1) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang vokal yang bersifat arbitrer.

Bahasa bersifat arbitrer, ini menandakan bahwa tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep dan pengertian yang dimaknai oleh lambang bahasa. Selain bersifat arbitrer, menandakan bahwa tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa. Selain bersifat arbitrer bahasa juga bersifat dinamis, yang mana bahasa itu sendiri merupakan suatu hal yang sering mengalami perubahan yang terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Sistem berbahasa berbentuk

lambang salam bentuk bunyi ujar yang senantiasa melambangkan suatu makna maka didalamnya.

Kemudian menurut Lapasau (2016:1) mengemukakan bahwa bahasa itu bersistem, berupa simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam suatu lambang, serta digunakan masyarakat tutur untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan hal yang paling penting bagi manusia karena bahasa dapat digunakan dalam segala aktivitas kehidupan seperti berkomunikasi dengan adanya suatu bahasa individu maupun kelompok dapat meminta orang lain untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan, setelah sebuah kalimat diajarkan oleh seseorang kepada orang maka orang, tersebut dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain di ucapkan secara lisan, verbal, sebagai lambang bunyi abiter bersistem.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam upaya berkomunikasi di dalam masyarakat. Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyani (2020:149) mengemukakan bahwa “fungsi Bahasa adalah alat komunikasi untuk mencapai berbagai tujuan dan kepentingan”. Seorang penutur memakai Bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang dia ketahui atau yang dia fikir kepada mitra tutur. Dengan Bahasa seorang penutur dapat mengekspresikan perasaannya, menanyakan sesuatu, memohon, memprotes, mengkritik, meminta maaf, berjanji, mengucapkan terimakasih, menyampaikan salam, dan sebagainya. Sedangkan menurut Marsono (2011:10) menyatakan bahwa “fungsi terpenting dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antara penutur/penulis dengan pendengar/ pembaca. Bahasa sebagai alat perekat dalam menyatukan padukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Tanpa bahasa suatu masyarakat tak dapat berkomunikasi secara langsung”. Tarigan

(2015:5-7)“mengungkapkan tujuh fungsi bahasa, yaitu: *pertama*, Fungsi Instrumental (*The Instrumental Fuction*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. *Kedua*, Fungsi Regulasi (*The Regulatory Fuction*). Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi atau fungsi bahasa pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. *Ketiga*, Fungsi Representasional (*The Reprensental Fuction*). Fungsi represensational adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain”menggambarkan” (torepresent) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang. *Keempat*, Fungsi Interaksional (*The Personal Fuction*). Fungsi intraksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. *Kelima*, Fungsi Personal (*The Personal Fuction*) fungsi personal memberikan kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. *Keenam*, Fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*). Fungsi heuristik ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. *Ketujuh*, Fungsi Imajinatif (*The Imaginative Fuction*). Melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sangatlah beragam sesuai dengan banyaknya aktivitas dan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanpa mengabaikan fungsi-fungsi yang telah disebutkan, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai peranan penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang, baik secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan berinteraksi sebagai anggota suatu masyarakat.

3. Ciri-ciri Bahasa

Sejalan dengan definisi tentang bahasa dari beberapa pakar lain, didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat dan ciri itu antara lain adalah:

- a. Bahasa sebagai sistem, yang berarti susunan yang teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Menurut Alwasilah (2011:87) mengatakan bahwa “Bahasa sistematis berarti mempunyai aturan atau pola”. Contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.
- b. Bahasa sebagai lambang, kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Chaer (2014:42) umpamanya kita sedang membicarakan bendera kita Sang Merah Putih, sering dikatakan bahwa warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Maka lambing-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Satuan bahasa dikatakan sebagai lambang karena lambang bersifat arbiter. Contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi.
- c. Bahasa adalah bunyi, kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis menurut Chaer (2014:42) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang beraksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Lalu yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tetapi tidak semua bunyi yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa. Alwasilah (2011:90) mengatakan bahwa “Bahasa itu ujaran yang berarti bahwa media bahasa yang yang terpenting adalah dengan bunyi-bunyi, bagaimanapun sempurna dan moderennya media tulisan”.

- d. Bahasa itu bermakna, bahasa yang bermakna adalah bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara. Chaer (2014:45) mengatakan bahwa karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Bermakna merupakan ciri khas bahasa manusia, kebermaknaan suatu bahasa beracuan pada konsep bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigatif (membedakan). Bahasa merupakan lambang bunyi berwujud bunyi atas bunyi ujar.
- e. Bahasa itu arbiter, kata arbiter dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka Chaer (2014:45). Maka yang dimaksud dengan istilah arbiter itu adalah dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Siswanto, PHM (2012:17) mengemukakan bahwa Arbitrary berarti “selected as random and without reason”, dipilih secara acak tanpa alasan. Ringkasannya, manasuka berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis dan kata-kata sebagai simbol (the symbols) dengan yang disimbolkan (the symbolized). Setiap bunyi-bunyi itu mana suka, tetapi karena bahasa itu kekayaan social maka yang manasuka tadi disetujui pemakaiannya oleh masyarakat penutur bahasa. Contoh bunyi gelas dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe, gelas dalam bahasa Indonesia dan cup dalam bahasa Inggris.
- f. Bahasa itu konvensional, Bahasa dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili, Chaer (2014:47). Contohnya, binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi, yang secara

arbiter dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhi

- g. Bahasa itu produktif, produktif adalah banyak hasilnya atau lebih tepat terusmenerus menghasilkan. Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Siswanto (2012:22) menjelaskan juga bahwa bahasa bersifat produktif dikarenakan dengan jumlah fonem yang terbatas dapat diciptakan kata-kata yang banyak.
- h. Bahasa itu unik, Siswanto (2012:23) menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.
- i. Bahasa itu universal, selain bersifat unik, yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Al-Khuli (Chaer, 2014:53) keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuannya yang namanya kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.
- j. Bahasa itu dinamis, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. (Chaer, 2014:53).
- k. Bahasa itu bervariasi, setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status

sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. (Chaer, 2014:55).

1. Bahasa itu manusiawi, Alwasilah (2011:92) mengatakan bahwa “Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan dimuka (sistem, manasuka, ujaran, simbol) dan komunikasi itu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia”. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi. Dikatakan manusiawi karena hanya dapat digunakan oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbiter, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu bervariasi, dan bahasa itu bersifat manusiawi. Oleh karena itu, ciri-ciri di dalam bahasa tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat terpisahkan.

B. Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe

Dayak Kanayatn Ahe merupakan satu Subsuku yang memiliki kepedudukan yang tinggi konon katanya sudah menjadi bahasa Internasional di dalam sub suku dayak. Bahasa Ahe atau Dayak Kanayatn Ahe adalah rumpun Dayak darat (Land Dayak). Istilah land Dayak ini, menurut ahli bahasa, untuk membedakan dengan rumpun bahasa Dayak Iban atau ibanik yang mendiami daerah Serawak, Malaysia Timur. Kosakata bahasa Dayak Kanayatn ahe akhir-akhir ini populer memang sudah mirip dengan bahasa melayu. Berapa orang tua memang ada yang masih bisa menuturkan bahasa Dayak Ahe klasik. Ahe sendiri berarti “apa”, sebuah kata yang sering dituturkan oleh masyarakat Dayak Kanayatn Ahe.

Dayak Kanayatn adalah salah satu dari Sekian ratus Subsuku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, Tepatnya Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Bengkayang. Istilah kanayatn adalah kendayan untuk memberi identitas pada orang-orang dayak yang menuturkan bahasa Banana’ atau ba’Ahe. Menurut Jermia (2015:69) bahasa Kanayatn adalah bahasa asli Dayak kanayatn yang paling umum dikenal oleh masyarakat sub suku Dayak kanayatn. Bahasa Dayak Kanayatn dikenal sebagai dialek banana’(ahe), dialek badamea (bajare-badamea), dan dialek bangape. Sedangkan Menurut Andasputra dan Julipin,dkk (1997:10) bahasa Dayak Kanayatn merupakan bahasa utama yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Dayak yang digunakan oleh masyarakat kanayatn yakni, bahasa ba,ahe adalah bahasa mayoritas yang sering digunakan oleh Dayak Kanayatn dalam berkomunikasi. Ini dikarenakan bahasa ba’ahe sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap suku Dayak Kanayatn. Pengkomunikasian bahasa tersebut dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn pada saat melakukan aktivitas keseharian seperti, kegiatan jual beli dipasar, kegiatan bertani antar kelompok, komunikasi dalam keluarga, sekolah dan kantor pemerintahan. Penggunaan bahasa ba’ahe dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn memiliki gaya tersendiri, khususnya frekuensi suara, penyebutan istilah dan sesekali bahasa ba’ahe digabungkan dengan

bahasa Indonesia dan Melayu. Upacara adat yang biasa diadakan oleh suku ini antara lain, *Naik Dango, Muangk Rate, dan Gawai Dayak (Baroah)*.

Menurut Alloy (2008:41) "Kanayatn adalah istilah untuk menyebut subsuku Dayak Di Kabupaten Landak, Pontianak, Bengkayang, dan Sambas yang menuturkan bahasa banana' Ahe, badamea jare, bangape dengan segala variannya juga bahasa bakati', banyadu', dan bakambai dengan segala variannya'. Beberapa perkataan yang berfrekuensi pengulangannya dalam percakapan, cukup banyak dipakai untuk menyebut atau menamakan bahasa tersebut. Misalnya perkataan 'nana', 'kati', dan 'nyandu' sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Akhirnya perkataan digunakan untuk menyebut bahasa-bahasa yang mereka gunakan. Dengan demikian, ada bahasa 'bakati', banana'k' dan 'banyadu'. Selain itu ada juga bahasa 'bamayo', 'bamak', 'bae'i', dan lain sebagainya. Semua perkataan diatas mengandung makna 'tidak'.

Kabupaten Landak adalah salah Satu Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pontianak dengan dasar hukum UU No.55 tahun 1999 Ibukota 282.026 Ibukota Kabupaten ini terletak di Ngabang. Luas wilayahnya 9.901,10 km². Penduduknya sebanyak 13 jiwa/km². Kabupaten landak ini terdiri dari beberapa Kecamatan, yaitu, Mempawah Hulu, Menjalin, Mandor, Menyuke, Meranti, Air Besar, Kuala Behe, Ngabang, Sengah Temila, dan Sebangki. Berdasarkan penelitian ini, di Kabupaten Landak terdapat 45 subsuku Dayak dengan 17 bahasa Dayak.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe dikalangan orang Dayak yang menuturkan bahasa banana' ahe, damaea-ahe Kanayatn merupakan lambang identitas orang Dayak Kanayatn Dialek Ahe dalam suatu lingkungan masyarakatnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa ba' ahe sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap suku Dayak Kanayatn. Pengkomunikasian bahasa tersebut dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn pada saat melakukan aktivitas keseharian seperti, kegiatan jual beli dipasar, kegiatan bertani antar kelompok, komunikasi dalam keluarga, sekolah dan kantor pemerintahan.

C. Deiksis

Deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti “menunjukkan atau penunjuk”, dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya. Menurut Suryanti (2020:27) “deiksis merupakan suatu gejala yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu diluar bahasa seperti kata tunjuk, pronominal, dan sebagainya”. Perujukan atau penunjukan dapat ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan pula ditujukan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora. Sementara itu menurut Usman (2013:2) mengatakan bahwa deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Menurut Setyorini (2015:421) deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata *saya*, *sini*, *sekarang*. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata *sini* mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata *sekarang* mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara. Selanjutnya, menurut (Yuniarti, 2014:2) deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah-pindah dari satu wujud ke wujud yanglain dan menyatakan waktu, menyatakan tempat serta berupa kata ganti.

Deiksis dapat berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang di acu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara. Menurut Yule (2014:13) menyatakan deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan”. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Cara nyata untuk

mengetahui penunjukan adanya hubungan antara bahasa dan konteks tercermin didalam struktur bahasa melalui gejala deiksis.

Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan "penunjukan" disebut ungkapan deiksis". Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang waktu, maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis itu berfungsi menunjukan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang digunakan oleh seseorang penutur Deiksis Nadar (2013:55).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah ungkapan yang rujukan/referennya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkan satuan bahasa tersebut. Deiksis juga dikatakan sebagai penafsiran hubungan antara peristiwa tutur dan konteks dalam bahasa yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat dituturkannya suatu satuan bahasa tersebut. Deiksis juga mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

1. Deiksis Persona

a. Pengertian Deiksis Persona

Asli kata persona ialah dari istilah Latin *persona* yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *prosopon* yang memiliki artinya topeng (topeng yang dalam suatu sandiwara dipakai oleh pemainnya), dapat pula diartikan sebagai suatu kedudukan atau watak yang diperankan oleh pemain dalam suatu sandiwara. Suryanti (2020:28) menyatakan bahwa penggunaan kata persona oleh ahli bahasa dipilih karena adanya kesamaan antara permainan bahasa dan peristiwa bahasa. Deiksis persona adalah penunjukkan suatu peranan dari peserta yang terdapat pada peristiwa percakapan, contohnya mitra tutur, dan organisme yang lainnya. Menurut Salamun (2017:328) Deiksis persona adalah kata ganti persona sifat ekstralingual fungsional mengganti bentuk diluar konteks. Dalam kategori deiksis persona kriterianya adalah

peran/peserta dalam acara berbicara itu. Menurut Yule (2014:15-16) istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Prosopon Yunani, yaitu yang berarti topeng (topeng yang dikenakan oleh pemain bermain), juga berarti peran atau karakter dilakukan oleh aktor. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama "saya", orang kedua "kamu", dan orang ketiga "dia lk", "dia pr" atau "dia barang/sesuatu. Beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur yang status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur yang status lebih rendah). Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai *honorifics* (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial.

Salah satu contoh yang cukup terkenal tentang perbedaan sosial dan dikodekan dalam deiksis persona adalah bentuk yang dipakai lawan tutur yang sudah dikenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal dalam beberapa bahasa. Bentuk tersebut dikenal sebagai perbedaan T/V, dari bentuk bahasa Perancis 'tu' (dikenal) dan 'vous' (tidak dikenal), dan dijumpai dalam bahasa termasuk bahasa Jerman ('du'; 'sie') dan bahasa Spanyol ('tu'/'usted'). Pemilihan salah satu bentuk saja tentu akan menginformasikan sesuatu (yang tidak secara langsung dikatakan) tentang pandangan penutur mengenai hubungannya dengan lawan tutur, dalam konteks sosial pada saat individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antar status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua atau lebih berkuasa akan cenderung menggunakan versi 'tu' pada lawan tutur yang diajak bicara dengan status lebih rendah, lebih muda, dan lebih tidak berkuasa, dan akan disapa dengan bentuk 'vous' dalam jawabannya.

Menurut Wiranty (2017:252) deiksis persona merupakan hal atau fungsi menunjuk sesuatu diluar bahasa, kata yang mengacu kepada persona orang atau benda yang berperan dalam pembicaraan (persona orang pertama, persona orang kedua, dan persona orang adalah peran pembicara yaitu peran sebagai penutur (orang pertama), peran sebagai pendengar (orang kedua) dan peran sebagai sesuatu yang dibicarakan (orang ketiga).

Deiksis persona ditentukan menurut peran dari peserta dalam peristiwa bahasa. Menurut Suparno (2015:350) mengemukakan bahwa” deiksis persona adalah menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan”. Deiksis orang terdiri dari kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Konsepsi ini kemudian digunakan sebagai landasan berpikir untuk memetakan pronomina dalam bahasa Indonesia yang dipakai untuk memahami pronomina dalam objek kajian ini. Deiksis orang pertama yaitu kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Deiksis orang kedua yaitu kata yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Deiksis orang ketiga yaitu kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Menurut Ansiska, dkk (2014:2) Deiksis persona merupakan peran peserta yang ditentukan oleh bahasa. Peran peserta itu dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak hadir, misalnya dia dan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis persona adalah pemberian ditujukan terhadap orang dalam peristiwa berbahasa, deiksis persona terdiri dari kata ganti orang ketiga pembahasaan dalam deiksis persona biasanya terdapat pada bidang

deiksis sosial, sehingga dikatakan sebagai ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih ketika dideskripsikan.

b. Jenis-Jenis Deiksis Persona

Adapun dalam dieksis persona terdapat beberapa jenis-jenis yang diuraikan sebagai berikut :

1) Deiksis Persona Pertama

Dieksis persona pertama merupakan golongan rujukan pembicara kepada orang pertama tunggal atau dirinya sendiri maupun kelompok yang melibatkan dirinya sendiri. Misalnya dalam kata saya, saya, kita dan kami (Putrayasa, 2014:43).

Pada umumnya dieksis persona pertama termasuk dalam rujukan pembicara tunggal atau pembicara (Sari & Emha, 2022:3). Bentuk persona pertama dipaparkan dalam teorinya deiksis persona pertama merupakan kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri yang merupakan orang pertama tunggal yang sedang berbicara, deiksis persona pertama terbagai menjadi dua yaitu tunggal dan jamak (Salamun, 2017:5).

a) Pronomina persona pertama tunggal

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal. Menurut Utama (2012:3-6) persona pertama tunggal adalah saya, aku, ku, dan daku. Pronomina persona pertama tunggal bentuk saya digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Biasanya ini dipakai dalam situasi yang formal, misalnya dalam wawancara. Pada pronomina persona pertama tunggal bentuk aku digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Berbeda dengan bentuk saya, bentuk aku biasanya dipakai dalam situasi yang tidak formal, misalnya seperti pada percakapan sehari-hari. Putrayasa (2014:44). Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona aku dan saya memiliki perbedaan. Kata ganti persona pertama tunggal "saya" merupakan kata ganti yang takzim digunakan terhadap siapa saja, baik pada situasi formal maupun non formal. Selain itu, bentuk tersebut juga dapat digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya. Misalnya: Rumah saya, Paman saya. Sedangkan kata persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Menurut Alwi dkk. (2014:256) menyatakan "persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah saya, aku, dan daku". Saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya, rumah saya, paman saya.

Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku dan ku-. Bentuk klitika-ku dipakai, antara lain dalam konstruksi kepemilikan dan

dalam tulisan diletakan pada kata yang didepannya seperti, kawan-kawanku; sepeda-sepedaku; anak-anaku. Dalam hal ini bentuk “aku tidak dipakai seperti, kawan aku, sepeda aku; anak-anak aku; demikian bentuk daku tidak dipakai untuk maksud itu. Sedangkan untuk pronomina persona pertama daku, pada umumnya di gunakan dalam karya sastra, berbeda dengan kata aku, bentuk saya dapat di pakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan letaknya di belakang nomina yang dimilikinya seperti: rumah saya, kucing saya, teman saya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan pronomina persona pertama tunggal adalah saya, aku, ku, dan daku, sedangkan pronomina jamak persona jamak, yakni kami dan kita. Pronomina persona pertama tunggal bentuk saya digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Kata saya biasanya ini dipakai dalam situasi yang formal ataupun beda usianya misalnya dalam wawancara. Kata aku digunakan ketika seorang penutur berbicara dengan lawan tutur yang sederajat.

b) Pronomina persona pertama jamak

Pronomina jamak persona jamak adalah pronomina kata ganti kami dan kita. Menurut Utama (2012:3-6) Pronomina persona pertama jamak bentuk “kami” bersifat eksklusif, artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar pembacanya. Contoh: *kami* akan berangkat pukul enam pagi.

Implikasi kalimat diatas menyatakan bahwa hanya pihak pembicara/orang pertama yang turut serta dalam keberangkatan pukul enam pagi tersebut, sedangkan pendengar/lawan bicara pronomina persona pertama jamak bentuk kami juga dipakai dengan pengertian tunggal untuk mengacu pada pembicara/penulis dalam situasi yang formal. Pronomina Persona Pertama Jamak’kita’.

Pronomina persona jamak bentuk “kita” bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Putrayasa (2014:44). bahasa Indonesia mengenal kata ganti persona pertama jamak yakni kami dan kita. Bentuk persona kami dan kita juga memiliki perbedaan. Kata ganti persona pertama jamak kami bersifat eksklusif, artinya bentuk persona itu mencakupi penutur dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak lawan tutur. Sebaliknya, kata ganti persona jamak kita bersifat inklusif, artinya bentuk persona itu bukan hanya mencakupi penutur, tetapi juga lawan tutur, dan mungkin pula pihak lain. Menurut pendapat Alwi dkk. (2014:256), menyatakan pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif, artinya, pronomina itu mencakupi siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa /apa yang dibicarakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif, artinya, pronomina itu mencakupi siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

2) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merupakan kategori rujukan pembicara kepada pendengar atau lebih yang berada dalam lingkungan komunikasi bersama orang pertama tunggal (Putrayasa, 3014:43). Pronomina persona kedua merupakan golongan yang merujuk pada pembicara dan lawan bicara dengan kata lain, bentuk pronomina

persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara (Erniati, 2020:8).

Bentuk kata ganti orang kedua masuk dalam rujukan pembicara dari sumber ke lawan bicara atau dengan kata lain bentuk kata ganti orang kedua tunggal maupun jamak yang mengacu pada lawan bicara hal tersebut dipaparkan Salamun (2017:7).

Berikut ini merupakan kata ganti orang kedua yang terbagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona kedua tunggal Penggunaan kata ganti orang kedua tunggal juga ditemukan di banyak percakapan bahasa Indonesia Ambon. Untuk kata ganti orang kedua tunggal bentuk *ose* dan *ale* digunakan berarti “kamu”. Deiksis Persona jamak Penggunaan kata ganti orang kedua jamak juga ditemukan di banyak percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk kata ganti orang kedua jamak menggunakan bentuk deiksis, yaitu *kamong* yang berarti “kalian”.

a) Pronomina persona kedua tunggal

Pronomina persona tunggal meliputi engkau, kamu, Anda, kau- dan -mu. Menurut Utama (2012:6-8) pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, Anda, kau- dan -mu. Pronomina persona kedua tunggal ‘engkau dan ‘kamu’ bentuk dari pronomina persona tunggal kedua adalah engkau dan kamu. Kedua bentuk kata ganti persona tunggal tersebut masing-masing mempunyai bentuk variasi kau-dan mu-, engkau, kamu, Anda, kau- dan -mu. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara Ruriana, P. (2018:1-15) Pronomina persona kedua ini ada yang mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia misalnya, engkau, kamu, Anda, dikau,-kau, dan -mu. Penggunaan pronomina persona

sirok terhadap orang kedua tunggal yang lebih tua akrab dan orang kedua tunggal sebaya yang tidak akrab dianggap tidak sopan sehingga selalu dihindari Menurut Papilia, (2016:1-13) deiksis persona kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Deiksis orang kedua yang digunakan yakni Anda. Pronomina Persona Kedua Tunggal “engkau dan kamu”. Menurut Alwi dkk. (2014:260) menyatakan bahwa “pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, anda, dikau, kau-mu”. dengan biasanya kata engkau dipergunakan untuk terhadap orang-orang yang sederajat atau lebih kedudukannya atau yang lebih muda dari kita. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan-mu dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Pronomina kedua ”Anda” dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. selain itu, pronomina Anda tidak diarahkan pada satu orang khusus; dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara terlalu formal ataupun terlalu akrab. Pronomina persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. bentuk terikat itu masing-masing adalah kau-dan mu-. persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya klitika-mu yang dapat juga mengacu pada pemilik, sedangkan kau-tidak dapat.

Contoh : ‘Engkau orang pertama melihat kejadian itu’

“selamat atas lahirnya cucu anda yang kedua”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina persona kedua adalah suatu pengacuan kepada orang berperan dalam pembicaraan. Pronomina Pesona kedua mempunyai bentuk jamak, orang kedua (persona kedua) yaitu kategori rujukan

pembicara kepada pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya engkau, kau, dikau, kamu, anda, kau-, dan mu.

b) Pronomina Persona Kedua Jamak

Bentuk pronomina kedua jamak adalah kalian. Menurut Utama (2012:6-8) Pronomina Persona Kedua Jamak “kalian” Bentuk persona kedua di samping mempunyai bentuk tunggal seperti tersebut diatas juga memiliki bentuk jamaknya, yaitu kalian. Meskipun bentuk kalian tidak terikat pada tata krama sosial, yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk lebih tinggi. Persona kedua adalah suatu pengacuan kepada orang berperan dalam pembicaraan. Menurut Putrayasa (2014:44) mengungkapkan bahwa kata ganti persona orang kedua ialah rujukan pembicara kepada lawan bicara, bentuk pronomina persona kedua jamak adalah kalian. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara Ruriana (2018:1-15) Pronomina persona kedua ini ada yang mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua yang mengacu pada banyak orang disebut dengan pronomina persona kedua jamak pronomina persona kedua jamak dalam bahasa Indonesia misalnya, kalian, kamu sekalian, Anda sekalian.

Berdasarkan tingkat hubungan kedekatan, pronomina persona ini dapat digunakan kepada orang kedua tak akrab dengan syarat usia orang kedua tersebut lebih muda dengan selisih usia terpaut jauh. Penggunaan pronomina persona sirok terhadap orang kedua tunggal yang lebih tua akrab dan orang kedua tunggal sebaya yang tidak akrab dianggap tidak sopan sehingga selalu dihindari. Menurut papilia, (2016:1-13) deiksis persona kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Deiksis orang kedua yang digunakan

yakni Anda. Pronomina Persona Kedua Tunggal 'engkau dan 'kamu'. Menurut Alwi dkk. (2014:260) menyatakan bahwa Pronomina persona kedua yang mempunyai bentuk jamak, yakni kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian. Anda sekalian, kamu sekalian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina persona kedua jamak adalah kalian. Pronomina Persona Kedua Jamak 'kalian' Bentuk persona kedua di samping mempunyai bentuk tunggal seperti tersebut diatas juga memiliki bentuk jamaknya, yaitu kalian. Meskipun bentuk kalian tidak terikat pada tata krama sosial, yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk lebih tinggi. Persona kedua adalah suatu pengacua kepada orang berperan dalam pembicaraan.

3) Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga adalah kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. (Putrayasa, 2014:43). Sejalan dengan itu, Sari & Emha, (2022:6) menyatakan deiksis persona ketiga ialah bentuk mengungkapkan kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Bentuk pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Hal tersebut berarti bentuk pronomina persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara (Salamun, 2017:9). Berikut bentuk deiksis persona ketiga yang terdiri dari tunggal dan jamak.

a) Deiksis persona ketiga tunggal

Kata ganti orang ketiga tunggal juga banyak digunakan dalam percakapan bahasa dialek Ambon Indonesia. Untuk kata

ganti orang ketiga bentuk deiksis, yaitu *dia* yang berarti konstan berarti '*dia*' dan *antua* artinya '*dia*'.

b) Deiksis persona ketiga jamak

Penggunaan kata ganti orang ketiga jamak juga ditemukan di banyak percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk kata ganti orang ketiga jamak menggunakan bentuk deiksis, yaitu *dong* yang berarti 'mereka'.

2. Deiksis Tempat

a. Pengertian Deiksis Tempat

Deiksis tempat dan deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi tempat relative ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Pentingnya spesifikasi tempat ini tampak pada kenyataan bahwa ada dua cara mendasar dalam mengacu objek, yaitu dengan mendeskripsikan atau menyebut objek atau dengan menempatkannya di suatu lokasi. Lokasi itu dapat dispesifikasikan relative kepada objek atau acuan yang pasti. Menurut Suryanti (2020:31) "deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Deiksis tempat berhubungan dengan deiksis penunjuk "ini dan itu". Di dalam menganalisis kalimat, semua bagian kalimat yang mengacu tempat adverbial, dan kata-kata begini biasanya di dahului dengan kata di dalam atau pada, membentuk frase depan. Misalnya di rumah, pada bangku, dalam kamar, frase-frase semacam itu tampaknya tidak digolongkan kedalam deiksis karena acuannya tetap, karena kata rumah, kamar, bangku, kapanpun dan dimanapun, mempunyai acuan yang tetap berbeda dengan sini dan sana. Menurut Saputra (2014:10) "deiksis tempat merupakan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan pembicara untuk menunjukan atau mengacu suatu tempat pada saat tuturan berlangsung".

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk-bentuk yang menyangkut deiksis tempat dalam bahasa Indonesia ada tiga. Ketiga bentuk itu adalah sini, sana, dan situ. Menurut Yule (2014:21) "dasar

pragmatik deiksis yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis”. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis (contohnya: orang yang di sana itu).

Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antar orang dan bendanya ditunjukkan. Menurut Gultom (2020:5) “deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa”. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara ‘yang dekat dengan pembicara’(di sini) dan ‘yang bukan dekat kepada pembicara’ (termasuk yang dekat kepada pendengar: di situ). Deiksis tempat menunjukkan tempat (lokasi)relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan seperti pada ‘sepuluh mil ke barat dari sini’, sini, disana, disitu. Misalnya kita dapat mendefinisikan disini sebagai unit ruang yang mencakup lokasi pembicara pada saat dia berujar atau lokasi terdekat pada lokasi pembicara saat berujar yang mencakup tempat yang ditunjuk jika ketika berkata disini diikuti gerakan tangan. Ukuran dari lokasi juga berbeda-beda, yang di pengaruhi oleh pengetahuan latar belakang. Di sini dapat berarti kota ini, ruangan ini, atau titik tertentu secara pasti.

Sejalan dengan pendapat Suparno (2015:350) deiksis tempat merujuk bentuk pada tempat menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Deiksis tempat digunakan untuk mengacu kepada tempat terjadi suatu peristiwa tutur, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun tempat yang jauh (distal). Menurut Deiksis ruang adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa berbahasa. Menurut Raihanny, dkk (2017:6) menyatakan bahwa ”Deiksis tempat/ruang adalah konsep tentang jarak, yaitu tempat hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan, tempat terjadinya peristiwa atau sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan”. Menurut Sebastian, dkk (2019:6) deiksis ruang

merupakan kategori deiksis yang merujuk tempat lokasi objek atau referen berada, untuk menentukan lokasi sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang/titik pusat deiksis di tempat lokasi penutur berada. Lokasi sebuah objek yang ditunjukkan oleh sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi si penutur yang mengujarkan kata yang mengandung deiksis tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat adalah hubungan antar penutur dengan tempat berlangsungnya suatu kejadian (lokasi) atau peristiwa tutur terjadi. Deiksis tempat terbagi menjadi tiga yaitu, proksimal, semi-proksimal dan distal. Untuk mengetahui tiga bagian dari deiksis tempat tersebut tergantung pada posisi pembicara dengan benda yang dituju dalam pembicaraan.

b. Jenis-Jenis Deiksis Tempat

Adapaun jenis-jenis dari deiksis tempat menurut Akhyaruddin (2012:2) dalam berbahasa orang membedakan menjadi tiga diantaranya *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. berikut penjelasannya:

- 1) Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dari si pembicara,
- 2) *Di situ* lokasinya tidak dekat dari si pembicara.
- 3) Sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari si pendengar.

3. Deiksis Waktu

a. Pengertian Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan kata penunjuk untuk menyatakan waktu ketikaturun terjadi. Menurut Suryanti (2020:32) “deiksis waktu dalam tata bahasa disebut adverbial atau keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar”. waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata besok, nanti, kelak; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya adalah kita menentukan tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. Dasar untuk menghitung dan mengukur waktu dalam banyak bahasa tampak bersifat siklus alami dan nyata, situ siklus hari ini dan malam (dari pagi sampai malam hari) hari (dalam satu minggu dengan nama-namanya), bulan (berikut nama-namanya), musim (di Indonesia ada musim hujan dan musim kemarau) dan tahun. Satuan-satuan waktu itu dapat digunakan baik sebagai pengukur (kesekian hari, sekian bulan, dan sekian tahun) atau sebagai kalender untuk menempatkan peristiwa tutur dalam waktu pasti (jam, ini, hari ini, bulan ini, tahun ini).

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan deiksis tempat, kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak kearah kita atau bergerak menjauh dari kita. Salah satu (gaya) metafora yang dipakai dalam bahasa Inggris

adalah metafora kejadian-kejadian yang mengarah kepada penutur dari waktu yang akan datang. Contohnya; pekan yang akan datang, tahun yang akan datang, dan waktu yang menjauhi penutur dari masa lampau (contohnya pada hari-hari yang telah berlalu, pekan lalu). Kita juga tampaknya memberlakukan waktu yang dekat atau waktu yang hampir tiba sebagai Kedekatan terhadap waktu tuturan dengan menggunakan deiksis maksimal “ini” seperti dalam akhir pekan (yang akan datang) ini atau hari kamis (yang akan datang) ini.

Waktu sekarang adalah bentuk proksimal dan waktu lampau adalah bentuk distal. Sesuatu yang terjadi atau berlangsung diwaktu lampau, diperlakukan secara khusus sebagai jauh dari situasi arah penutur (Yule 2014:23-24). Deiksis waktu mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Menurut Gultom (2020:5) “deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuai ungkapan dalam peristiwa berbahasa”. Contoh: sekarang, kemarin, besok, yang akan datang, bulan ini, dan lusa. contoh pemakaian dieksis waktu dalam kalimat:

- 1) Kita harus berangkat *besok*,
- 2) *Sekarang* pukul 12 WIB.
- 3) *Kemarin* kami kelokasi pengungsian korban tsunami.
- 4) *Besok* kami akan berangkat ke lokasi KKN.

Pada contoh diatas, terlihat pada kata/frasa *besok* pada kalimat pertama acuan referennya menuju ke hari yang akan datang. Kata/frasa *sekarang*, pada kalimat kedua acuan referennya mengacu pada jam bahkan menit, kata/frasa *kemarin* pada kalimat ketiga acuan referennya mengacu pada waktu yang telah lewat, kata *besok* pada kalimat empat mengacu pada esok hari. Menurut Akhyaruddin (2012:3) menyatakan bahwa “Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, misalnya kata *sekarang* akan berbeda dengan *kemarin*, *besok*, *lusa*, *bulan ini*, *minggu ini*, *sementara lagi*, *nanti* atau *pada suatu*

hari”. Selanjutnya menurut Sebastian, dkk (2019:7) Deiksis waktu merupakan deiksis yang merujuk pada waktu yang dimaksudkan dalam tuturan, untuk menentukan waktu yang dimaksud dibutuhkan titik pusat deiksis dalam menentukan rujukan pada waktu yang dimaksud.

b. Jenis-Jenis Deiksis Waktu

Adapaun bentuk deiksis waktu digolongkan menjadi dua golongan yaitu deiksis waktu absolut dan deiksis waktu relatif, menurut Akhyaruddin (2012:3) deiksis waktu absolut ini di bagi menjadi tiga jenis yakni deiksis waktu lampau, deiksis waktu kini, dan deiksis mendatang.

- 1) Deiksis waktu lampau merujuk pada situasi tuturan sesudah ujaran itu diucapkan, dan
- 2) Deiksis waktu kini merujuk pada situasi tuturan itu diucapkan,
- 3) Sedangkan deiksis waktu mendatang diucapkan merujuk pada situasi tuturan sebelum ujaran itu diucapkan.

Ketiga jenis waktu ini digolongkan ke dalam jenis waktu absolut karena ketiganya menghubungkan waktu situasi yang ditunjukkan dengan waktu ujaran itu dituturkan. Sedangkan waktu relatif adalah deiksis waktu yang situasinya tidak dihubungkan saat tuturan diucapkan, tetapi dihubungkan dengan waktu situasi lain yang terdapat di dalam kedudukan.

Selanjutnya, menurut Raihanny, dkk (2017:8) Deiksis waktu berhubungan dengan penangkapan titik atau rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat menjadi tiga:

- 1) Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian deiksis waktu yang menyatakan waktu kini, yaitu *sekarang, kini, saat ini, hari ini, dan ini hari*.
- 2) Deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau atau waktu yang baru saja berlalu yaitu, *dulu, dahulu, dan tadi*.
- 3) Deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang, yaitu *nanti, besok, esok, dan lusa*.

D. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu sub disiplin linguistik yang cukup berkembang saat ini, pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, mengkaji bahasa secara kontekstual, yakni dikaitkan dengan konteks. Salah satu komunikasi manusia yang cukup menarik dan tidak terlepas dari aktivitas komunikasi manusia sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis adalah deiksis. Menurut Dewi (2015:723). Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru. Jika dilihat dari perkembangannya. Menurut Yule (2014:3) “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur/penulis dan ditafsirkan oleh pendengar/pembaca”. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Tife studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Menurut Putrayasa (2014:14) “pragmatik merupakan ulasan penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam perbuatan komunikasi sesuai dengan keadaan pembicaraan”. Dengan kata lain, pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang menyertai sebuah ujaran. Konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Sedangkan menurut Darwis (2018:20) menjelaskan “pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa nyata dan sesuai dengan konteksnya pemakaiannya, sedangkan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan di miliki oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah tuturan. Sedangkan Menurut Saifudin (2018:112) mengemukakan bahwa “konteks berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan sangat memahami pula bagi mitra

tutur, pendengar, ataupun pembaca dalam memahami teks”. Ketika penutur atau pembuat teks memproduksi teks, ia akan memikirkan segala sesuatu yang akan dijadikan rujukan teks, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konteks itu sangat kompleks, bukan hanya masalah tempat dan waktu, lebih mencakup sejumlah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Konseptual berarti ia berada didalam pikiran manusia dan dijadikan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indera manusia, maka pragmatik tersebut adalah studi tentang makna konteksnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu kajian bahasa dalam tuturan dan pengucapannya memiliki arti ketika penutur dan lawan tutur melakukan komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara jelas agar mitra tutur tersebut bisa mengetahui maksud yang kita tuturkan sesuai dengan apa yang dimaksudkan kedalam situasi yang sama. Konteks pragmatik sangat berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial, konteks pragmatik juga berpengaruh bagi penutur dan lawan tutur sehingga pemikiran seseorang sangat terkait dengan pemahaman dari hasil persepsi maupun pengalaman terhadap makna konteks studi pragmatik.

E. Penelitian Relevan

1. Wiendy Wiranty (2017) Analisis Deiksis Pada Bahasa Dayak Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (Kajian Pragmatik).

Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji deiksis yang terdapat dalam bahasa. Sementara itu jenis deiksis yang dikaji adalah deiksis persona, deiksis tempat dan waktu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada bahasa yang dianalisis, lokasi serta waktu penelitian.

Hasil dalam penelitian bahasa Melayu Dialek Selimbau, yaitu deiksis persona, adalah deiksis persona pertama tunggal yang terdiri dari *aku dan ku*, deiksis persona pertama jamak terdiri dari *kami*, deiksis persona kedua

jamak terdiri dari *kita?*, deiksis persona ketiga tunggal terdiri dari *ia dan nye*. Bentuk deiksis tempat bahasa Melayu Dialek Selimbau adalah bentuk deiksis tempat yang dekat kepada pembicara *dituk* (di situ) dan yang tidak dekat kepada pembicara *dinun* (di sana).

2. Eti Ramaniyar (2015) Dengan Judul Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai Kajian Pragmatik.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk deiksis di dalam bahasa. Sementara itu jenis deiksis yang diteliti adalah pertama deiksis persona, kedua deiksis tempat, ketiga deiksis waktu. Sementara itu perbedaan penelitian ini adalah terletak pada bahasa yang akan dianalisis, lokasi penelitian serta waktu pelaksanaan penelitian.

Hasil dalam penelitian ini yang pertama bentuk persona Bahasa Melayu Dialek Sintang ada enam bentuk yaitu *aku* (saya) sebagai orang pertama tunggal, *duan*, *ikaU* (kamu), *diri?* (anda) sebagai orang kedua tunggal, sedangkan *kIan* (kalian) sebagai kata ganti orang kedua jamak, *io* (dia atau ia) sebagai orang ketiga tunggal dan *sido?* (mereka) sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Bentuk tempat bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai ada 4 bentuk yaitu *ditu?*, *dInun*, *kinun*, dan *dio?*. Serta menggunakan dua demonstrativa *yo?/ iyo?* (itu) dan demonstrativa *tu?/ itu?* (ini). Misalnya dalam kata *ditu?* menunjukkan yang dekat dengan pembicara. Bentuk waktu bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai ada enam bentuk yaitu *pitu?*, *kemari?*, *ari pagi*, *belelam*, *pelamari*, *malam tu?*. Bentuk kata *pitu?* yang menunjukkan sekarang. Bentuk kata *kemari?* yang menunjukkan waktu tepat satu hari telah berlalu saat pertuturan berlangsung. Bentuk kata *ari pagi* (besok) menunjukkan waktu tepat satu hari saat berlangsung pertuturan. Bentuk kata *pelamari* digunakan saat tuturan berlangsung dalam waktu tersebut. Bentuk kata *malam tu?* digunakan saat tuturan berlangsung dimana suatu peristiwa berlangsung terjadi.

3. Marcos Sandy (2017) Deiksis Bahasa Dayak Badamea Dialek Dusun Sawah Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas (Kajian Sosiopragmatik)

Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji deiksis yang terdapat dalam bahasa. Sementara itu jenis deiksis yang dikaji adalah deiksis persona, deiksis tempat dan waktu dan deiksis sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada bahasa yang dianalisis, jenis deiksis yang dianalisis, lokasi waktu penelitian, serta kajian penelitian.

Hasil dalam penelitian ini yaitu deiksis persona, deiksis ini dibagi dalam deiksis persona pertama tunggal, yaitu *aku* dan *ku*. Deiksis persona jamak terdiri dari *diri?* (kita) dan *kami* (kami), deiksis persona kedua tunggal, yaitu *kau* (kamu), deiksis persona kedua dari jamak *kita?* (kalian), deiksis persona ketiga tunggal dari *ia* (dia), deiksis ketiga jamak, *kabahn'e* (*mereka*). Bentuk deiksis tempat Bahasa Dayak Badamea Dialek Dusun Sawah Kecamatan Sajingan Besar terbagi kedalam bentuk deiksis tempat yang bukan dekat kepada pembicara *di naun* (di sana), bentuk deiksis tempat yang dekat kepada pembicara *di sia* (di sini), bentuk deiksis tempat yang jauh dari pembicara *di koa* (di situ). Deiksis waktu bahasa dayak badamea dialek sawah kecamatan sajingan besar masa mendatang ampagi (besok), *kalak* (minimal satu tahun kedepan), *ke e* (nanti), *usa?* (dua hari kedepan), *tuat* (tiga hari kedepan). Deiksis waktu kejadian saat sedang berlangsung *kania'* (sekarang). Bentuk deiksis Sosial bahasa dayak badamea dusun sawah kecamatan sajingan besar terbagi dalam bentuk sosial untuk menyatakan hubungan kekerabatan *Unin dan Usu*. Deiksis untuk menyatakan kesopanan ketika bertutur sapa dalam bahasa *uma?* (ibu) dan *apa?* (bapak). Deiksis sosial untuk menyatakan tingkat kedudukan di dalam masyarakat *pa? Dusun* (Kepala Dusun) dan *pa? Kades* (Kepala Desa).